

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan dalam setiap kegiatan operasinya membutuhkan sumber modal. Perusahaan masing-masing memiliki aset tetap dan aset lancar untuk membantu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan akan mempunyai hubungan dengan perubahan aset tetapnya karena penggunaan aset tetap dalam kegiatan operasi tersebut akan menyebabkan penurunan nilai fungsi aset tetap itu. Setiap perusahaan harus mengeluarkan biaya yang telah digunakan pada saat memperoleh aset tetap, penggunaan aset hingga aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi.

Aset tetap merupakan bagian yang penting dalam perusahaan, tidak hanya sebagai penunjang saat kegiatan operasi namun juga merupakan esensi yang diperhitungkan dalam laporan keuangan perusahaan. Pada saat perusahaan melakukan kegiatan operasi. Nilai perolehan dari aset tetap itu sendiri akan berkurang secara bertahap, sehingga perusahaan perlu untuk menghitung kembali nilai dari aset tetap perusahaannya. Perubahan yang terjadi pada aset perusahaan seharusnya dicatat sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan.

Perusahaan dalam menjalankan perusahaannya memerlukan pencatatan yang baik agar seluruh aset perusahaan dapat dikelola dan perusahaan dengan mudah dapat mengetahui jumlah aset dan perputaran aset perusahaan mereka dengan efisien. Perusahaan menggunakan akuntansi untuk mencatat seluruh

aset dan transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Kieso, et al (2010) akuntansi didefinisikan sebagai suatu sistem dengan input data informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Kegiatan akuntansi ialah memasukan seluruh data perusahaan (*input*) kemudian diproses hingga menghasilkan laporan keuangan (*output*). Laporan keuangan ini yang akan digunakan pihak internal maupun eksternal dalam kegiatan ekonomi sehingga laporan keuangan harus disusun dengan rapi dan sejenis antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Penggunaan laporan keuangan oleh pihak berbeda dan tujuan berbeda ini maka terdapat standar akuntansi dalam menyusun sebuah laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan, sehingga pihak eksternal maupun internal dapat memahami isi laporan keuangan dengan lebih mudah karena laporan keuangan sudah sesuai standar yang sama. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah pedoman dalam menyusun sebuah laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, sehingga laporan keuangan perusahaan yang ada di Indonesia dapat dibandingkan, digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Masuknya Indonesia sebagai salah satu anggota G20 mendorong perusahaan Indonesia harus menggunakan standar akuntansi berbasis IFRS dalam menyajikan laporan keuangannya. Dewan Standar Akuntansi (DSAK) dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah mengeluarkan PSAK 16. Pada

tahun 2012 Indonesia sudah memasuki tahap I dalam penerapan revaluasi aset di Indonesia. PSAK 16 ini menjelaskan tata cara perusahaan jika ingin menggunakan model revaluasi aset tetap dalam mengolah jumlah aset tetap perusahaannya. Dalam PSAK 16 telah ditetapkan bahwa perusahaan yang sudah menggunakan revaluasi aset tetap, maka tidak dapat kembali menggunakan model *historical cost* dalam penghitungan aset tetapnya. Revaluasi aset tetap tidak harus dilakukan setiap tahun, namun frekuensinya mengikuti nilai wajar dari aset tetap perusahaan itu sendiri. Berdasarkan PSAK 16, revaluasi dapat dilakukan setiap tiga sampai lima tahun sekali agar tetap menjaga kerelevanan laporan keuangan perusahaan. Revaluasi aset tetap ini juga harus dilakukan secara menyeluruh kesetiap kelompok aset yang dimiliki perusahaan.

Manajemen dalam mengatur nilai aset perusahaan dapat menggunakan model revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap adalah perubahan nilai dari aset tetap perusahaan. Berdasarkan dari isi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.03/2008 pasal 4 ayat 1, revaluasi aset tetap akan membantu perusahaan dalam menghitung kembali aset yang dimiliki perusahaan agar menyesuaikan dengan nilai pasar. Perusahaan yang nilai aset tetapnya sudah dinilai kembali akan memiliki nilai yang lebih relevan dengan nilai saat ini.

Revaluasi aset tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan, karena hal itu akan membantu perusahaan untuk menyatakan kemampuan perusahaan dengan lebih relevan. Revaluasi aset tetap

ini akan membantu perusahaan dalam mendapatkan sumber modal dari eksternal dengan bentuk saham dan membantu perusahaan dalam memperbaiki laporan keuangan. Revaluasi juga membantu perusahaan agar mendapatkan modal tambahan untuk perusahaan melalui pinjaman dari kreditur. Revaluasi aset tetap ini tidak menambahkan kas perusahaan hanya saja dalam pencatatan akan terdapat surplus dari revaluasi aset tetap. Jadi setiap nilai rupiah yang muncul akibat revaluasi aset tetap merupakan tambahan modal bagi pemegang saham.

Beberapa alasan sebuah perusahaan tidak menggunakan model revaluasi aset tetap adalah kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami penurunan laba, penurunan margin laba ini juga akan menjadi sasaran bagi pajak. Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.03/2008 Pasal 5 bahwa selisih lebih revaluasi aset tetap perusahaan di atas nilai sisa buku fiskal semula akan dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 10%. Selain itu menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.10/2015 menjelaskan bahwa revaluasi aset perusahaan harus dilakukan oleh Kantor Jasa Penilai Publik atau ahli penilai yang memperoleh izin dari pemerintah yang berarti bahwa dalam melakukan revaluasi aset tetap akan menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar tenaga ahli.

International Financial Reporting Standards (IFRS) menuntut perusahaan agar memilih model yang digunakan untuk aset tetap perusahaannya. Terdapat beberapa keuntungan dari melakukan revaluasi aset tetap dalam menghitung

aset tetap perusahaan tidak menarik seluruh perusahaan untuk melakukan revaluasi. Banyak perusahaan yang lebih memilih menggunakan model *historical cost*. Berdasarkan kenyataan tersebut menuai pertanyaan yang dapat diteliti yaitu faktor-faktor apa saja yang mendukung perusahaan untuk mengambil keputusan menggunakan model revaluasi aset tetap dalam penghitungan aset tetapnya. Revaluasi ini bukan hanya sisi penerimaan pajaknya. Tapi dari sisi perusahaan yang mengalami revaluasi dapat mendapatkan tambahan nilai aset, tambahan modal dan ujungnya mereka punya kemampuan meminjam lebih besar. Jadi mendorong perusahaan Indonesia untuk bisa lakukan ekspansi atau untuk investasi. Jadi dampak ke ekonomi lebih penting daripada dampak penerimaan pajak. (*kemenkeu.go.id, 2015*)

Revaluasi aset ini sudah memberikan jumlah setoran pajak yang signifikan bagi pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mendapatkan setoran pajak sebanyak Rp 20,14 Triliun dari kebijakan penilaian kembali aktiva perusahaan (Revaluasi Aset). Direktorat Jendral Pajak (DJP) Kemenkeu mencatatkan, pemerintahan pajak dari kebijakan revaluasi aset tersebut melebihi target DJP yang dipatok RP 10 Triliun. (*cnnindonesia.com, 2016*)

Mekar Satria Utama, Direktur Penyuluhan Pelayanan Dan Hubungan Masyarakat Direktorat Jendral Pajak (DJP) merinci hingga akhir Januari 2016, ada 108 wajib pajak yang telah mengajukan revaluasi aset. “Ada tiga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 105 non BUMN,” ujar Mekar. (*pengampunanpajak.com, 2016*)

Keuntungan juga dirasakan secara nyata oleh perusahaan lainnya seperti yang dilansir Okezone Finance (2016) pada *economy.okezone.com* bahwa tercatat Perusahaan bidang usaha bahan kimia deterjen, PT Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) mengemukakan bahwa paket kebijakan ekonomi tahap V mengenai revaluasi aset berdampak positif bagi kinerja perseroan pada triwulan III-2016. Berdasarkan *sinarharapan.co* yang dilansir oleh Faisal Rachman (2015) menyatakan bahwa Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, Sigit Priadi Pramudito menyatakan bahwa banyak BUMN yang berminat merevaluasi aset yang mereka miliki. Beberapa di antaranya adalah PT PLN dan PT KAI.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian ini. Perusahaan yang mengajukan utang akan lebih memilih untuk merevaluasi aset tetapnya dengan harapan nilai aset perusahaannya menjadi meningkat. Namun menurut penelitian Mario dan Erly (2015) yang menyatakan bahwa tingkat utang jaminan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Željana dan Slavko (2011) yang menyatakan bahwa kewajiban utang tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Dalam laporan keuangan perusahaan, arus kas operasi merupakan bagian yang seharusnya paling relevan dalam informasi keuangan perusahaan. Arus kas operasi memberikan informasi jalannya kas perusahaan dalam satu periode tertentu. Perusahaan dalam melakukan pinjaman kepada kreditur akan

memperhatikan arus kas perusahaannya. Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas, terutama pada bagian aktivitas operasi akan berpengaruh terhadap kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman. Oleh karena itu perusahaan cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap untuk menaikkan nilai aset perusahaannya. Menurut penelitian Mario dan Erly (2015) penurunan arus kas yang terjadi dalam perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan juga diduga merupakan faktor yang kuat untuk menjadi alasan sebuah perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut akan menjadi perhatian bagi pemerintah. Besarnya ukuran perusahaan menentukan beragamnya aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Mario dan Erly (2015) ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Aset tetap sebuah perusahaan merupakan esensi utama yang akan dinilai kembali pada saat melakukan revaluasi. *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap perusahaan itu sendiri. Semakin besar intensitas aset tetap perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar cenderung merupakan perusahaan yang besar dan tentunya dalam laporan keuangannya akan dilaporkan dengan relevan sehingga revaluasi aset tetap ini membantu dalam mencapai laporan keuangan yang menyajikan angka yang relevan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka penelitian ini akan mengambil judul *“Pengaruh Tingkat Utang, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap”*. Penelitian ini akan berfokus pada faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini akan menggunakan empat variabel yaitu Tingkat Utang Perusahaan, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap Perusahaan. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan terdapat beberapa masalah yang menurut peneliti perlu dilakukan penelitian kembali. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang menunjukkan nilai likuiditas dari perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi masalah tersebut maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam perekonomian perusahaannya.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pihak investor melalui kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi masalah ini maka

perusahaan akan menjual aset-aset perusahaan dan ini merupakan tanda kegagalan perusahaan dalam ekonominya.

3. Keraguan pihak eksternal dalam memberikan pinjaman atau investasi kepada suatu perusahaan berdasarkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan menjadi bahan pertimbangan bagi seorang kreditur dalam memberikan pinjaman.
4. Keraguan pihak eksternal seperti kreditur dan investor dalam memberikan pinjaman dan investasi kepada sebuah perusahaan karena melihat nilai proporsi aset tetap dari sebuah perusahaan yang diharapkan dengan proporsi aset tetap yang besar perusahaan diharapkan dapat mengembalikan pinjaman dan membayar dividen dengan lancar. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi ini maka perusahaan akan kehilangan sumber modal perusahaan yang berupa pinjaman dan menjadi awal kegagalan ekonomi perusahaan.

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Utang terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Arus Kas Operasi terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap?

4. Apakah terhadap pengaruh antara Intensitas Aset Tetap terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap?

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti memiliki harapan agar dengan terselesaikannya penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini memperkuat teori akuntansi positif yang membahas bagaimana fenomena-fenomena akuntansi dapat memprediksi dampak yang akan terjadi dimasa depan, fenomena konvergensi IFRS yang menuntut perusahaan untuk melakukan kegiatan akuntansi dengan ketetapan IFRS yang mengatur tentang revaluasi aset tetap.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan untuk dalam menentukan strategi perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan dalam melakukan revaluasi aset tetap perusahaan.